

**ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK
DI BERITA ONLINE TEMPO DAN KOMPAS TENTANG
“KASUS PENCABULAN DI PANTI ASUHAN DARUSSALAM AN’NUR
TANGERANG”**

Liddia Hendriati ¹, Sri Hayati ², dan Yusi Sri Mulyani ³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

liddia.linda@gmail.com, sri.hayati85lee@gmail.com², ysrimulyani2020@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis berita mengenai kasus pencabulan yang dilakukan oleh pengurus panti terhadap anak panti asuhan dalam dua media, Tempo dan Kompas. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua media tersebut membingkai peristiwa, merepresentasikan pelaku dan korban, serta bagaimana ideologi masing-masing media mempengaruhi penyajian berita. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam penekanan narasi antara Tempo dan Kompas terkait dengan posisi korban, pelaku, serta peran institusi. Tempo lebih menunjukkan bagaimana media menjadi alat pengungkapan kekuasaan yang terstruktur, serta bagaimana bahasa dan narasi dapat digunakan untuk membongkar penyalahgunaan kekuasaan di lingkungan tertutup, sedangkan Kompas cenderung mengungkapkan bagaimana media menggunakan bahasa untuk menunjukkan ketimpangan kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan sosial. Artikel ini juga mencerminkan bagaimana media menjadi agen penting dalam membongkar penyalahgunaan kekuasaan, sementara peran polisi dan saksi diwakili sebagai upaya melawan ketidakadilan.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, Media, dan Pencabulan

ABSTRACT

This study aims to analyze the critical discourse of news regarding the case of sexual abuse committed by the orphanage administrator against orphanage children in two media, Tempo and Kompas. The analysis was conducted using Van Dijk's Critical Discourse Analysis (AWK) approach, which includes three dimensions: text, social cognition, and social context. This research highlights how the two media framed the event, represented the perpetrators and victims, and how each media's ideology influenced the news presentation. The results show that there are differences in narrative emphasis between Tempo and Kompas related to the position of victims, perpetrators, and the role of institutions. Tempo shows how the media becomes a tool to reveal structured power, and how language and narrative can be used to expose the abuse of power in a closed environment, while Kompas tends to reveal how the media uses language to show power inequality, ideology, and social injustice. This article also

reflects how the media becomes an important agent in exposing abuses of power, while the role of the police and witnesses are represented as efforts to fight injustice.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Van Dijk, Media, and Molestation*

A. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak, khususnya yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan, adalah salah satu permasalahan serius yang mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat perlindungan. Media memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi dan membentuk opini publik terkait isu-isu sensitif seperti ini. Sebagai salah satu institusi yang berpengaruh dalam masyarakat, media diharapkan mampu memberikan pemberitaan yang objektif, komprehensif, dan adil, terutama terkait dengan kasus-kasus pencabulan yang melibatkan anak-anak, kelompok rentan yang memerlukan perlindungan.

Namun, pemberitaan di media massa kerap kali membawa bias atau framing tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pembaca. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana media seperti Tempo dan Kompas memberitakan kasus pencabulan yang dilakukan pengurus panti terhadap anak-anak panti asuhan. Pendekatan analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana kekuasaan, ideologi, dan kontrol sosial tercermin dalam bahasa dan struktur wacana media tersebut. Van Dijk berfokus pada bagaimana teks media menyiratkan kekuasaan dan kepentingan tertentu serta bagaimana wacana media dapat membentuk atau memperkuat pandangan tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis struktur wacana berita terkait kasus pencabulan yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan terhadap anak-anak panti asuhan di media Tempo dan Kompas menggunakan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk.
- 2) Mengidentifikasi kedua media tersebut merepresentasikan para pelaku, korban, dan konteks sosial dalam berita terkait kasus pencabulan, serta apakah ada perbedaan dalam cara framing antara Tempo dan Kompas.
- 3) Mengeksplorasi peran kekuasaan, ideologi, dan kontrol sosial dalam pemberitaan kasus pencabulan tersebut melalui analisis wacana kritis untuk

memahami teks media dapat memengaruhi persepsi publik tentang kasus tersebut.

- 4) Memberikan wawasan tentang media berperan dalam konstruksi sosial dan wacana publik terkait isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual terhadap anak, terutama dalam konteks kekuasaan dan ketidakadilan.

B. LANDASAN TEORI

Wacana Kritis Van Dijk, yang mencakup tiga level analisis: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1) Struktur Makro (Tema)

Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2001), struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Komponen struktur makro sebuah wacana adalah topik atau tema yang dikedepankan dalam satu berita.

Struktur makro berfokus pada tema utama yang diangkat oleh kedua media dalam pemberitaan kasus ini.

- a. Tempo: Tema utama yang diangkat oleh Tempo adalah temanya memfokuskan pada kejahatan yang terjadi di tempat yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak.
- b. Kompas: Tema utama dalam artikel ini adalah kejahatan seksual terhadap anak-anak dan remaja di Panti Asuhan Darussalam An'nur, yang dilakukan oleh pengurus yayasan.

2) Superstruktur

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Menurut van Dijk (dalam Sobur, 2009: 78) arti penting dari skematik adalah strategi untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan. Dalam aspek superstruktur, struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks mempunyai bagian-bagian teks yang tersusun kedalam wacana secara utuh. Kerangka teks tersebut seperti bagian *headline*, *lead*, *body*, dan penutup (Sobur, 2009: 76).

Headline adalah judul wacana, *lead* adalah intisari dari sebuah berita, *body* adalah keterangan tambahan atau keterangan yang melengkapi informasi yang diperlukan, dan penutup merupakan bagian dari wacana yang berisi informasi-informasi yang berhubungan dengan topik berita yang dibahas.

3) Struktur Mikro (Pilihan Kata, Gaya Bahasa, dan Detil)

Struktur mikro mencakup analisis pilihan kata, kalimat, serta detil spesifik dalam pemberitaan yang mencerminkan ideologi dan pandangan masing-masing media.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, yang menitikberatkan pada pemahaman atas teks berita melalui tiga dimensi utama: struktur teks, konteks sosial, dan dimensi kognisi sosial.

Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami berita tentang pencabulan yang dilakukan oleh pengurus panti terhadap anak panti asuhan di media Tempo dan Kompas dibingkai, serta bagaimana kekuasaan, ideologi, dan relasi sosial tercermin dalam wacana media tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang berfokus pada analisis wacana dalam teks berita. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mengeksplorasi struktur wacana, tetapi juga mengungkap konteks sosial politik dibalik konstruksi berita tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Kritis Van Dijk, yang mencakup tiga level analisis: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1) Struktur Makro (Tema)

Struktur makro berfokus pada tema utama yang diangkat oleh kedua media dalam pemberitaan kasus ini.

- a. Tempo: Tema utama yang diangkat oleh Tempo adalah temanya memfokuskan pada kejahatan yang terjadi di tempat yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak.
- b. Kompas: Tema utama dalam artikel ini adalah kejahatan seksual terhadap anak-anak dan remaja di Panti Asuhan Darussalam An'nur, yang dilakukan oleh pengurus yayasan.

2) Superstruktur

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Menurut van Dijk (dalam Sobur, 2009: 78) arti penting dari skematik adalah strategi untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan. Dalam aspek superstruktur, struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks mempunyai bagian-bagian teks yang tersusun kedalam wacana secara utuh. Kerangka teks tersebut seperti bagian *headline*, *lead*, *body*, dan penutup (Sobur, 2009: 76).

Headline adalah judul wacana, *lead* adalah intisari dari sebuah berita, *body* adalah keterangan tambahan atau keterangan yang melengkapi informasi yang diperlukan, dan penutup merupakan bagian dari wacana yang berisi informasi-informasi yang berhubungan dengan topik berita yang dibahas.

Tempo:

Artikel ini memiliki skema narasi berita yang khas, dengan urutan sebagai berikut:

1. Pembukaan: Deskripsi atau penggambaran visual bangunan panti asuhan yang dijaga ketat oleh polisi setelah kasus pencabulan mencuat. Contoh: *“Bangunan tiga lantai berwarna hijau dan kuning keemasan itu terlihat paling mencolok dibandingkan rumah lainnya di Kelurahan Kunciran Indah.”* (Paragraf 1)
2. Isi: Setelah pembukaan, berita memaparkan rincian mengenai pelaku pencabulan, modus operandi, dan keterangan dari warga sekitar yang merasa tidak mengetahui aktivitas di dalam panti. Contoh: *“Warga sekitar yang*

tinggal berdempetan dengan bangunan panti itu menyatakan tidak tahu mengenai sosok Sudirman.” (Paragraf 3) Pengungkapan Kasus:

- 1) Kasus pencabulan dan penahanan pelaku utama, yakni Sudirman sebagai ketua Yayasan Panti Asuhan Darussalam An'nur,, serta pengasuh lainnya, Yusuf. Dijelaskan juga bahwa satu pelaku masih dalam pencarian.
 - 2) Warga sekitar yang tinggal berdempetan dengan bangunan panti itu menyatakan tidak tahu mengenai sosok Sudirman.
 - 3) Meski sudah puluhan tahun berdiri di tengah perkampungan itu, warga mengaku tidak mengetahui aktivitas dan berapa banyak anak di dalam panti asuhan.
 - 4) Sohir, pedagang jajanan di depan yayasan, mengatakan selama berjualan tidak pernah ada anak di panti asuhan itu keluar dari dalam bangunan untuk bermain atau membeli makanan di warung.
 - 5) Sohir menyebutkan Sudirman dan pengurus yayasan itu sangat tertutup dan sama sekali tidak bersosialisasi dengan warga sekitar.
 - 6) Sebanyak 11 anak panti yang diduga menjadi korban pelecehan seksual dan pemerkosaan pengasuh panti asuhan itu diadvokasi oleh Dean Desvi dan suaminya Ahmad Farabi.
 - 7) Penutup: Berita diakhiri dengan informasi mengenai proses hukum, termasuk penahanan pelaku dan ancaman hukuman yang dijatuhkan. Contoh: *“Dua tersangka itu dijerat dengan Pasal 76 E jo 82 UU tentang Perlindungan Anak. ‘Ancaman pidana minimal 5 tahun dan maksimal 15 tahun serta denda paling banyak Rp 5 miliar,’ kata Ade.” (Paragraf 12)*
 - 8) Polisi telah menahan dan menetapkan dua dari tiga orang itu sebagai tersangka dan polisi hingga kini masih memburu Yandi.
3. Penutup: Berita diakhiri dengan informasi mengenai proses hukum, termasuk penahanan pelaku dan ancaman hukuman yang dijatuhkan. Contoh: *“Dua tersangka itu dijerat dengan Pasal 76 E jo 82 UU tentang Perlindungan Anak. ‘Ancaman pidana minimal 5 tahun dan maksimal 15 tahun serta denda paling banyak Rp 5 miliar,’ kata Ade.” (Paragraf 12)*

KOMPAS

1. Pembukaan: Artikel dimulai dengan menyampaikan fakta utama kasus pencabulan, mengungkap motif para tersangka yang teridentifikasi sebagai penyimpangan seksual, serta jumlah korban. Contoh: *“Tiga tersangka, yaitu Sudirman (49), Yusuf Bachtiar (30), dan Yandi Supriyadi (29), mencabuli tujuh bocah laki-laki dengan motif penyimpangan seksual ke sesama jenis.” (Paragraf 2)*
2. Isi: Berita menjelaskan modus operandi tersangka dalam melancarkan aksi mereka, seperti melakukan bujuk rayu dengan imbalan uang serta meminta pijat dari korban. Contoh: *“Modusnya yaitu tersangka melakukan bujuk rayu dengan meminta pijat kepada korban. Bahkan, tersangka juga mengimingimingi imbalan berupa uang kepada korbannya.” (Paragraf 3)*

Pengungkapan Kasus:

- 1) Penangkapan pelaku pencabulan terhadap tujuh bocah laki-laki di Panti Asuhan Darussalam Annur Kota Tangerang.
- 2) Motif penyimpangan seksual sesama jenis.
- 3) Modusnya yaitu tersangka melakukan bujuk rayu dengan meminta pijat kepada korban.
- 4) Polisi menangkap dua orang tersangka pencabulan sesama jenis, Sedangkan satu tersangka lainnya kabur masuk daftar pencarian orang (DPO).
- 5) Berdasarkan laporan dari penyidik per 7 Oktober 2024, total korban atas kasus dugaan pencabulan ini tujuh orang.
- 6) Dalam kasus ini, Sudirman dan Yusuf Bachtiar dijerat Pasal 76 E juncto Pasal 82 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- 7) Para korban melaporkan kejadian yang dialaminya itu kepada Dean.

8) F yang membongkar dan speak up karena dia pun dilecehkan oleh pemimpin panti asuhan Darussalam An'nur Tangerang.

3. Penutup: Penjelasan akhir berfokus pada proses hukum, termasuk penangkapan tersangka dan ancaman hukuman yang mereka hadapi.

Contoh: *“Sudirman dan Yusuf Bachtiar dijerat Pasal 76 E juncto Pasal 82 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.*

'Ancaman pidana paling singkat lima tahun maksimal 15 tahun.’ (Paragraf 7)

Kekuatan dan Kontrol dalam Diskursus: Artikel ini juga menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara pengurus yayasan dan anak-anak yang menjadi korban. Dalam hal ini, van Dijk akan melihat kekuasaan pengurus dimanifestasikan dalam kontrol atas akses anak-anak terhadap bantuan dan paksaan untuk kepentingan pribadi.

Implikasi Sosial: Analisis ini dapat mengeksplorasi berita tersebut memperkuat kewaspadaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga yang menampung anak-anak serta mendorong pembentukan sistem pengawasan yang lebih ketat. Keterlibatan media juga bisa dianggap sebagai upaya untuk memberi suara kepada korban dan mengungkap ketidakadilan yang dialami.

3) Struktur Mikro (Pilihan Kata, Gaya Bahasa, dan Detil)

Struktur mikro mencakup analisis pilihan kata, kalimat, serta detil spesifik dalam pemberitaan yang mencerminkan ideologi dan pandangan masing-masing media.

a. Tempo

a) Pilihan kata: Berita ini menggunakan kata-kata dengan konotasi negatif untuk menggambarkan tindakan para pelaku, seperti “pencabulan”, “tersangka”, dan “asusila” Kata-kata ini menciptakan citra negatif terhadap pelaku dan membangun kesadaran sosial terhadap kejahatan yang mereka lakukan. Contoh: *“Kami sangat kaget ternyata di balik bangunan kokoh dan bagus ini terjadi tindakan asusila dengan korban anak-anak.” (Paragraf 5)*

b) Kalimat deskriptif: Penulis menggunakan deskripsi detail mengenai bangunan panti asuhan dan bagaimana akses ke dalamnya tertutup rapat

- untuk menciptakan gambaran suasana. Contoh: *“Pagar rumahnya tertutup rapat, kami tahunya pagar dibuka ketika para donatur datang.”* (Paragraf 4)
- c) Strategi kutipan: Berita menggunakan kutipan dari warga sekitar dan pihak berwenang untuk memberikan kepercayaan dan kredibilitas pada informasi yang disampaikan. Contoh: *“Polisi telah menangkap dan menahan ketua Yayasan Panti Asuhan Darussalam An'nur, Sudirman, dan salah satu pengasuh Yusuf.”* (Paragraf 2)
- d) Persepsi publik: Teks menunjukkan bagaimana masyarakat di sekitar panti tidak mengetahui aktivitas dalam panti asuhan, yang menciptakan kesan bahwa panti tersebut beroperasi secara tertutup dan rahasia. Contoh: *“Sohir menyebutkan Sudirman dan pengurus yayasan itu sangat tertutup dan sama sekali tidak bersosialisasi dengan warga sekitar.”* (Paragraf 6)

b. Kompas

- a) Pilihan kata: Teks ini menggunakan kata-kata dengan konotasi negatif untuk menggambarkan pelaku dan tindakannya, seperti “penyimpangan seksual”, “pencabulan”, dan “tersangka”. Hal ini membentuk persepsi pembaca bahwa tindakan ini adalah kejahatan yang sangat serius. Contoh: *“Tersangka melakukan bujuk rayu kepada korban dengan memberikan imbalan uang.”* (Paragraf 4)
- b) Kalimat pasif: Beberapa bagian teks menggunakan kalimat pasif untuk menekankan perbuatan dibandingkan pelaku secara langsung, sehingga perbuatan menjadi pusat perhatian. Contoh: *“Kasus dugaan pencabulan pertama kali terungkap pada Mei 2024.”* (Paragraf 9)
- c) Kutipan otoritas: Penulis berita mengutip pejabat kepolisian, seperti Kapolres Metro Tangerang Kota, Kombes Zain Dwi Nugroho, dan Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Ade Ary Syam Indradi, untuk memberikan kredibilitas terhadap informasi yang disampaikan. Contoh: *“S pemilik yayasan panti asuhan, YB ini adalah pengurus. Dua ini sudah*

ditetapkan tersangka, 'ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Ade Ary

Syam Indradi." (Paragraf 6)

- d) Polarisasi: Teks membedakan dengan jelas antara pelaku sebagai pihak yang melakukan kesalahan besar dan korban sebagai pihak yang harus dilindungi. Hal ini menciptakan polarisasi antara “pelaku” dan “korban” dalam teks. Contoh: *“Kasus ini melibatkan tujuh korban, yang terdiri dari tiga anak dan empat dewasa.” (Paragraf 6)*

Strategi Retorika dan Gaya Bahasa: Penggunaan kutipan langsung dari Kapolres dan saksi (Dean Desvi) menambah kredibilitas dan memberikan perspektif emosional. Dalam analisis kritis, gaya bahasa yang memberikan informasi dari pihak berwenang menambah efek bahwa informasi tersebut objektif dan dapat dipercaya.

Berdasarkan analisis wacana kritis ini, ditemukan bahwa kedua media, Tempo dan Kompas, menyajikan berita dengan fokus yang berbeda. Tempo lebih mengutamakan pendekatan kritis terhadap sistem sosial yang gagal melindungi anak-anak panti asuhan, sementara Kompas lebih menyoroti aspek formal dan prosedural dari proses hukum pelaku. Melalui analisis Van Dijk, tampak jelas bahwa framing wacana dalam kedua media ini mencerminkan pandangan ideologis masing-masing. Tempo cenderung lebih progresif dan kritis terhadap institusi, sedangkan Kompas lebih menekankan netralitas dan keteraturan dalam pemberitaan. Berikut uraiannya:

AWK Van Dijk	Tempo	Kompas
	“Kasus Pencabulan Belasan Anak Panti Asuhan Darussalam An'nur Tangerang. Warga: Pengurus Yayasan Sangat Tertutup”	"Pengurus Panti Asuhan di Tangerang yang Perkosa 7 Anak Laki-laki Teridentifikasi Homoseksual"

<p>i. Konteks Sosial</p>	<p>Dalam berita ini, konteks sosialnya adalah kasus dugaan kekerasan seksual terhadap anak di sebuah panti asuhan, yang merupakan isu sensitif dan melibatkan pihak berwenang serta masyarakat.</p>	<p>Dalam wacana ini, konteks sosialnya adalah kasus kekerasan seksual terhadap anak laki-laki di sebuah panti asuhan, yang melibatkan pelaku yang memiliki posisi kekuasaan dalam struktur panti asuhan.</p>
<p>i. Struktur Wacana</p>	<p>Pendahuluan: Artikel dimulai dengan deskripsi visual bangunan panti asuhan, menciptakan kesan mencolok dan kontradiktif antara tampilan luar yang megah dan peristiwa kelam di dalamnya. Pernyataan Fakta: Faktafakta disampaikan secara kronologis, mulai dari penangkapan tersangka hingga laporan korban. Sumber: Warga sekitar dan saksi memberikan pandangan mereka, yang menggarisbawahi isolasi</p>	<p>Pengenalan Kasus: Artikel dibuka dengan pengungkapan motif pelaku, yaitu penyimpangan seksual, yang memberikan kerangka awal bagi pembaca untuk memandang peristiwa ini sebagai masalah moral dan sosial. Pernyataan Fakta: Polisi sebagai sumber resmi menyampaikan detail terkait modus, jumlah korban, dan hukuman yang dihadapi pelaku. Penyebutan pasal hukum juga memperkuat</p>

	<p>sosial pelaku dan ketertutupan panti.</p> <p>Penegasan Hukum: Disebutkan dengan jelas pasal dan ancaman hukuman bagi tersangka, memberi bobot legal dan formal pada kasus ini.</p>	<p>legitimasi dan otoritas negara dalam menangani kasus ini.</p> <p>Peran Saksi: Artikel juga menyoroti peran seorang pelapor (Dean Desvi) yang membongkar kasus ini. Hal ini menekankan pentingnya keberanian individu untuk melawan kekuasaan dan mengungkap kejahatan.</p>
2. Dimensi Ideologi dan kekuasaan	<p>Dalam wacana ini, kekuasaan ditunjukkan oleh:</p> <p>Media sebagai alat pembentuk opini publik, yang menyoroti kasus pelecehan dan memberikan ruang kepada korban untuk berbicara.</p> <p>Polisi dan Penegak Hukum yang muncul sebagai figur otoritas yang menyelidiki kasus ini dan menegaskan hukuman bagi tersangka.</p> <p>Pelaku dan Korban: Teks ini mengungkapkan kekuasaan asimetris antara pengasuh panti (pelaku) dan anak-anak (korban) yang tidak berdaya, terisolasi dari masyarakat luar.</p>	<p>Wacana ini mencerminkan hubungan kekuasaan asimetris antara pelaku dan korban. Dari sudut pandang Van Dijk, wacana menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh para pengurus panti asuhan:</p> <p>Pengurus Panti Asuhan sebagai Pelaku: Mereka memegang kekuasaan penuh atas anak-anak panti asuhan, yang posisinya sangat rentan. Motif seksual yang dijelaskan di awal wacana memberikan gambaran bahwa pelaku memanfaatkan otoritas mereka untuk mengeksploitasi korban.</p>

		<p>Polisi sebagai Penegak Hukum: Polisi digambarkan sebagai agen kekuasaan yang mencoba mengembalikan keadilan.</p> <p>Saksi dan Pelapor: Kehadiran Dean Desvi sebagai saksi yang berani berbicara dan mengadvokasi korban menunjukkan kekuasaan bisa dilawan dengan mengungkap kebenaran. Dean, dalam narasi ini, dilukiskan sebagai agen perubahan.</p>
3. Dimensi Teks Makro	<p>Tema: kasus pencabulan anak di sebuah panti asuhan yang dilakukan oleh pengurus yayasan. Kejahatan seksual di panti asuhan. Kutipan: <i>“Garis kuning polisi mengelilingi pagar besi setinggi tiga meter itu mengunci rapat akses masuk ke dalam bangunan mewah panti asuhan Darussalam An’nur, setelah geger dugaan pencabulan belasan anak oleh ketua dan pengurus yayasan panti asuhan itu.” (Paragraf1)</i></p>	<p>Tema: tema utama yang disampaikan adalah kejahatan seksual yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan. Kasus ini merupakan peristiwa kriminal serius yang berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah asuhan. Kutipan: <i>“Polres Metro Tangerang Kota mengungkap motif tiga tersangka yang mencabuli tujuh bocah laki-laki di Yayasan Panti Asuhan</i></p>

		<i>Darussalam An'nur, Kota Tangerang.” (Paragraf 2)</i>
4. Superstruktur	<p>1. Pembukaan: Berita dibuka dengan penggambaran visual bangunan panti asuhan yang dijaga ketat oleh polisi setelah kasus pencabulan mencuat. Kutipan: <i>“Bangunan tiga lantai berwarna hijau dan kuning keemasan itu terlihat paling mencolok dibandingkan rumah lainnya di Kelurahan Kunciran Indah.” (Paragraf 1)</i></p> <p>2. Isi/Detail: Setelah pembukaan, berita memaparkan rincian mengenai pelaku pencabulan, modus operandi, dan keterangan dari warga sekitar yang merasa tidak mengetahui aktivitas di dalam panti. Kutipan: <i>“Warga sekitar yang tinggal berdempetan dengan bangunan panti itu menyatakan tidak tahu mengenai sosok Sudirman.” (Paragraf 3)</i></p>	<p>1. Pembukaan: Artikel dimulai dengan menyampaikan fakta utama kasus pencabulan, mengungkap motif para tersangka yang teridentifikasi sebagai penyimpangan seksual, serta jumlah korban. Kutipan: <i>“Tiga tersangka, yaitu Sudirman (49), Yusuf Bachtiar (30), dan Yandi Supriyadi (29), mencabuli tujuh bocah laki-laki dengan motif penyimpangan seksual ke sesama jenis.” (Paragraf 2)</i></p> <p>2. Isi/Detail: Berita menjelaskan modus operandi tersangka dalam melancarkan aksi mereka, seperti melakukan bujuk rayu dengan imbalan uang serta meminta pijat dari korban. Kutipan: <i>“Modusnya yaitu tersangka melakukan bujuk rayu dengan meminta pijat kepada korban. Bahkan, tersangka juga mengiming-</i></p>

	<p>3. Penutupan: Artikel ditutup dengan informasi tentang Polisi yang memberikan pernyataan</p>	
--	---	--

	<p>bahwa mereka terancam hukuman pidana minimal 5 dan tahun maksimal 15 penjara tahun serta denda paling</p> <p>ii) Rp 5 miliar. (Paragraf</p>	<p><i>imingi imbalan berupa uang kepada korbannya.”</i> (Paragraf 3)</p> <p>3. Penutupan: Penjelasan akhir berfokus pada proses hukum, termasuk penangkapan tersangka dan ancaman hukuman yang mereka hadapi. Kutipan: “Sudirman dan Yusuf Bachtiar dijerat Pasal 76 E juncto Pasal 82 UndangUndang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak. Ancaman pidana paling singkat lima tahun maksimal 15 tahun.” (Paragraf 7)</p>
--	--	--

5. Mikrostruktur	<p>1. Pilihan Kata: Artikel ini menggunakan kata-kata yang secara emosional kuat seperti “pencabulan,” “asusila,” “kerangkeng,” dan “korban pelecehan seksual.” Pilihan kata ini dirancang untuk membangkitkan reaksi emosional dan mempertegas kejahatan yang terjadi.</p> <p>2. Penonjolan Tokoh: Nama Sudirman, sebagai ketua yayasan, sering disebutkan, menempatkannya sebagai</p>	<p>1. Pilihan kata: Teks ini menggunakan kata-kata dengan konotasi negatif untuk menggambarkan pelaku dan tindakannya, seperti: “penyimpangan seksual”, “pencabulan”, dan “tersangka”. Hal ini membentuk persepsi pembaca bahwa tindakan ini adalah kejahatan yang sangat serius. Kutipan: <i>“Tersangka melakukan bujuk rayu kepada</i></p>
------------------	---	--

	<p>pelaku utama dalam narasi. Sosok lain seperti Yusuf dan Yandi juga disebutkan sebagai tersangka, tetapi lebih dalam konteks pendukung peran Sudirman.</p> <p>3. Kesaksian Warga: Testimoni warga seperti Arif dan Sohir menekankan sifat tertutup dari yayasan tersebut, dengan kalimat seperti “tidak pernah keluar,”</p>	<p><i>korban dengan memberikan imbalan uang.” (Paragraf 4)</i></p> <p>2. Kalimat pasif: Beberapa bagian teks menggunakan kalimat pasif untuk menekankan perbuatan dibandingkan pelaku secara langsung, sehingga perbuatan menjadi pusat perhatian. Kutipan: <i>“Kasus dugaan pencabulan</i></p>
--	---	---

	<p>“anak-anak seperti dikerangkeng,” dan “tidak pernah melihat ada anak-anaknya.” Kalimat-kalimat ini menegaskan keterasingan yayasan dari komunitas lokal.</p> <p>4. Kontras: Artikel membangun kontras antara tampilan fisik panti asuhan yang terlihat “kokoh” dan “bagus” dengan fakta bahwa di dalamnya terjadi tindakan kriminal berat.</p> <p>5. Analisis Kalimat (Sintaksis)_Koherensi sebab akibat: Saat berita diturunkan, terindikasi ada ada 11 anak yang didampingi dan telah dilaporkan ke Polres Metro Tangerang. Sebagai akibat dari</p>	<p><i>pertama kali terungkap pada Mei 2024.” (Paragraf 9)</i></p> <p>3. Kutipan otoritas: Penulis berita mengutip pejabat kepolisian, seperti Kapolres Metro Tangerang Kota, Kombes Zain Dwi Nugroho, dan Kabid Humas Polda Metro Jaya, Kombes Ade Ary Syam Indradi, untuk memberikan kredibilitas terhadap informasi yang disampaikan. Kutipan: <i>“S pemilik yayasan panti asuhan, YB ini adalah pengurus. Dua ini sudah ditetapkan tersangka,” ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Ade</i></p>
--	--	--

Dalam menganalisis wacana kritis, terutama menggunakan model Teun A. van Dijk, sangat penting untuk memahami teks secara mendalam. Pemahaman ini mencakup konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut, serta bagaimana teks tersebut dapat mempengaruhi audiensnya. Artikel mengenai kasus pencabulan di Panti Asuhan Darussalam An’Nur Tangerang yang dimuat di berita online Tempo dan Kompas dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis ini.

Pertama-tama, analisis wacana kritis berfokus pada cara dalam mana berita disusun dan dipresentasikan. Dalam konteks artikel ini, penting untuk mengidentifikasi narasi yang dibangun oleh kedua media tersebut (Widiyanto, 2024). Kemungkinan terdapat perbedaan dalam pendekatan dan sudut pandang yang diambil, dimana Tempo atau Kompas mungkin lebih menekankan sisi-sisi tertentu dari kasus ini.

Dalam hal ini, teknik klarifikasi—sebagaimana diuraikan oleh Purnomo dan Widiyanto—dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana setiap media menggali informasi dan menggambarkan situasi di panti asuhan tersebut. Misalnya, apakah mereka menciptakan frame yang lebih menekankan pada korban, ataukah menyentuh aspek kelemahan sistem yang memungkinkan terjadinya pencabulan ini?

Lebih lanjut, analisis terhadap teks berita ini juga dapat memperhatikan kesantunan bahasa, seperti yang dinyatakan oleh Widiyanto, yang berperan penting dalam bagaimana informasi dikomunikasikan. Pilihan kata yang digunakan oleh penulis berita, nada tulisan, dan cara penyampaian fakta dapat memengaruhi persepsi pembaca mengenai kasus ini. Oleh karena itu, pembaca perlu menyadari bahwa gaya bahasa bisa menggambarkan bias tertentu yang dimiliki oleh media (Widiyanto, S., dkk. 2023).

Analisis juga harus memperhatikan teks dalam konteks yang lebih luas, termasuk nilai-nilai budaya dan sosial yang terlibat. Menurut Widiyanto, teks sering kali dihasilkan dari latar belakang budaya yang beragam, dan dalam hal ini, pemahaman tentang budaya masyarakat sekitar Panti Asuhan Darussalam An’Nur sangat perlu. Pendekatan yang menghargai keberagaman budaya akan membantu masyarakat memahami kompleksitas yang ada dalam setiap berita, termasuk penyebab dan dampak dari kasus yang dilaporkan.

Terakhir, sangat relevan untuk dicatat bahwa anak-anak seringkali lebih nyaman mendengarkan cerita ketimbang membaca teks yang panjang dan rumit (Widiyanto, S., dkk 2023). Sehingga, dalam menyampaikan berita atau informasi terkait kasus pencabulan ini, media perlu pendekatan yang sensitif—menghadirkan informasi dalam cara yang mudah dipahami dan tidak menambah beban psikologis, terutama bagi korban dan keluarga mereka (Widiyanto, dkk 2024).

Dalam kesimpulannya, analisis wacana kritis terhadap artikel tentang kasus pencabulan di Panti Asuhan Darussalam An’Nur dapat membantu untuk lebih memahami bagaimana media membentuk narasi dan memengaruhi pemahaman publik mengenai isu-isu sensitif ini. Melalui pendekatan ini, kita tidak hanya mengkaji konten teks, tetapi juga dampak sosial dan budaya yang mungkin ditimbulkan oleh penyampaian informasi tersebut.

c. KESIMPULAN

Secara umum, Tempo lebih mengedepankan narasi deskriptif tentang lingkungan dan suasana panti asuhan serta keterkejutan masyarakat sekitar, dengan sedikit fokus pada detail motif pelaku. Kompas, sebaliknya, lebih investigatif dengan memberikan rincian lebih tentang modus, motif, dan peran saksi kunci dalam membongkar kasus ini. Tempo berfokus pada konteks sosial yang lebih luas,

sementara Kompas memberikan informasi yang lebih terfokus pada proses hukum dan motif kejahatan. Dengan menggunakan pendekatan van Dijk, artikel bukan hanya menyampaikan peristiwa kriminal, tetapi juga mengungkapkan dinamika kekuasaan, manipulasi, dan implikasi sosial dari kasus tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sigit Widiyanto. M.Pd. selaku Dosen Mata kuliah Psikolinguistik yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Priyono, P., Muslim, I. F., & Widiyanto, S. (2022). Pemahaman Bacaan Siswa SMP Alikhlas Melalui Literasi Baca dan Tulis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 494-498.
- Purnomo, B., & Widiyanto, S. (2023). The Effectiveness of the Value Clarification Technique in Learning History for High School Students in Bekasi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5916-5923.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiyanto, S. (2022). English for Economic: Text, Vocabulary, and Structure.
- Widiyanto, S. (2023). Penyuluhan Metode Paikem Bahasa Inggris Pada Guru Tk Islam Ruhama Kota Bekasi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 258-262.
- Widiyanto, S. (2024). Pembelajaran Sastra Dan Budaya Melalui Buku Cerita Daerah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 92-98.
- Widiyanto, S., Ati, A. P., Hapsari, F., Nurisman, H., Dja'far, H. I., & Manurung, L. (2023). Sosialisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Siswa Sekolah Menengah. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(8).

Widiyanto, S., Juita, H. R., Saidiman, S., Subaweh, A. M., Istianingrum, R., & Fajri, K. (2024). Kajian Tradisi Lisan: Warna-Warni Kearifan Lokal Indonesia.

Widiyanto, S., Setyowati, L., Rizkiyah, N., Sandiar, L., & Sartono, L. N. (2023). Efektivitas Story Telling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri 6 Kota Bekasi. *Journal on Education*, 5(4), 16334-16341.

https://metro.tempo.co/read/1927320/polisi-masih-buru-yandi-supriyadi-tersangkapencabulan-anak-anak-panti-asuhan-darussalam-an-nur?tracking_page_direct.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/09/09280621/pengurus-pantiasuhan-di-tangerang-yang-perkosa-7-anak-laki-laki>.